

INTERNALISASI NILAI-NILAI SUFISTIK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL DALAM MENGUATKAN KEISTIQOMAHAN SANTRI ASRAMA ASSHOFIYAH PONDOK PESANTREN DARUL ULUM

¹Muhammad Arya Dzamar Ar Rofi', ²Syarif Rahman Hakim, ³Syaifulloh Yazid

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹aryaarya8725@gmail.com, ²syarifrahmankim@gmail.com, ³syaifulloh2015.uinsa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore how Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang implements sufistic values in the digital era and identifies the challenges and opportunities faced by the pesantren in maintaining istiqomah amidst modernity. This research utilizes a descriptive qualitative method with data collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang successfully integrates sufistic values into the curriculum and daily activities of the students through various approaches such as routine dzikir, the study of classic Islamic texts (kitab kuning), the habituation of sunnah practices, and the exemplary behavior of the caretakers and teachers. Spiritual activities such as istighosah, mujahadah, and khotmil Qur'an strengthen the students' commitment to worship and enhance their spiritual awareness. The moral and adab education provided also significantly contributes to shaping the students' character to be polite, humble, and respectful towards others.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang menerapkan nilai-nilai sufistik di era digital, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi pesantren dalam menjaga keistiqomahan di tengah arus modernitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil

ARTICLE HISTORY

Received 05 Desember 2024

Revised 20 Februari 2025

Accepted 15 Maret 2025

KEYWORDS

Sufistic Values, Digital Era, Islamic Education, Pondok Pesantren

penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari santri melalui berbagai pendekatan seperti dzikir rutin, pengajian kitab kuning, pembiasaan ibadah sunnah, dan teladan dari pengasuh serta guru. Kegiatan spiritual seperti istighosah, mujahadah, dan khotmil Qur'an memperkuat keistiqamahan santri dalam beribadah dan meningkatkan kesadaran spiritual santri. Pendidikan moral dan adab yang diberikan juga berperan signifikan dalam membentuk karakter santri yang sopan, rendah hati, dan menghormati orang lain.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini semakin mengarahkan siswa menuju sistem pendidikan yang kompetitif salah satunya di pondok pesantren. Model pendidikan kompetitif setidaknya memunculkan tiga isu: Pencapaian selalu diukur berdasarkan angka dan nilai; Mekanisme kompetisi di dalamnya membuat santri saling bersaing, di mana para santri berjuang menjadi yang paling luar biasa; serta Model pendidikan kompetitif menekankan aspek intelektual kecerdasan (IQ). Kecerdasan lain, seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), terpinggirkan.¹

Ketiga isu di atas memiliki beberapa dampak negatif. Pertama, parameter prestasi yang diukur dengan angka dan nilai berpotensi mengurangi esensi pendidikan. Kita dapat melihat bahwa nilai dan angka menjebak banyak santri. Kedua, masalah adalah bahwa mekanisme kompetitif mendorong santri untuk bersaing satu sama lain, berusaha untuk menjadi yang terbaik di antara teman-temannya. Ketiga, masalah adalah model pendidikan kompetitif yang mengedepankan aspek rasional-kognitif. Sementara itu, aspek lain, seperti spiritual, emosional, dan afektif, yang vital dalam pendidikan, sengaja terpinggirkan. Fenomena ini menciptakan para santri dengan kecerdasan

¹ Farhad Muhammad, Amir Maliki Abitolkha, and Limas Dodi, "Dimensions of Sufism Within the Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education," *Nashruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (February 22, 2024), hlm. 41. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4525>.

intelektual tetapi perlu ditingkatkan mengenai kecerdasan spiritual dan sosial. Dengan cara tertentu, ini telah mengikis kemampuan santri untuk bersympati dan berempati dengan orang lain.

Dalam kajian tasawuf menurut Naufal, kehidupan masyarakat modern menghadapi banyak tantangan ideologis dan praktis. Kehadiran media baru, terutama media sosial online, dan pesatnya teknologi informasi di era informasi saat ini banyak merubah struktur dan karakter sosio-antropologis masyarakat yang terlibat di dalamnya. Jejaring dunia maya telah berkembang menjadi platform baru untuk komunikasi dan bisnis yang instan, cepat, dan memiliki spektrum yang luas sekaligus variatif. Peradaban internet menggabungkan berbagai gejala baru yang disebut hoax, era post-truth di mana kebenaran berubah menjadi sesuatu yang lain, kecerdasan buatan, rekayasa biogenetik, dan serangkaian kontestasi narsistik antar-anggotanya yang dikenal sebagai tanda kemunduran kepribadian.²

Dalam menginternalisasi nilai-nilai tasawuf menggunakan tiga model. Ketiga model, takhalli, tahalli, dan tajalli, saling berhubungan dalam pembinaan akhlak karena menghasilkan hati dan perilaku. Hati ini sangat penting untuk kepribadian manusia. Takhalli adalah upaya untuk membebaskan diri dari keadaan mental dan etika yang buruk. Membebaskan diri dari ketergantungan pada kesenangan orang lain adalah definisi takhalli. Ini dapat dicapai dengan meninggalkan segala bentuk ketidakpatuhan dan berusaha menghapus kekuatan yang mendorong keinginan jahat. Penafsiran takhalli berarti menghilangkan semua sifat buruk.³

Tahalli ialah dihiasi secara fisik dan mental dengan moral yang luhur. Selain itu, untuk tujuan menghampirkan diri kepada Allah, ia mengindahkannya dengan kebajikan yang disebut sebagai "al-fadilah". Di mana tingkat tahalli

² M. Naufal Waliyuddin, "Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mengembangkan Spiritualitas dalam Pendidikan)," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5, no. 2 (2021), hlm. 92.

³ Annisa Nurhaliza, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya terhadap Persoalan Problematis Manusia di Era Modern," *Gunung Djati Conference Series* 19 (February 13, 2023), hlm. 313.

terkait erat dengan tingkat "takhalli", sifat tercela kemudian diganti dengan sifat terpuji "tahalli", para santri menggunakannya untuk membuang sifat tercela. Ini adalah beberapa cara untuk membersihkan hati untuk memohon kepada Allah, seperti zuhud, qona'ah, sabar, tawakal, mujahadah, ridha, dan syukur. seperti yang dinyatakan dalam tingkat tahalli yang diajarkan di pondok pesantren. Tingkatan "Tahalli" terdiri dari berbagai tingkatan zikir, salawatan, yasinan, bahkan shalat sunan dan puasa sunnah. Dengan cara ini, mereka hanya dapat mendidik murid-murid untuk terbiasa melakukan perbuatan terpuji sehingga mereka menjadi individu yang baik.⁴

Sedangkan tajalli merupakan tersingkapnya nur ghaib atau tersingkapnya cahaya dalam hati setelah melalui beberapa proses. Dalam tahap atau fase ketiga ini, amalan harus dilakukan dengan kelanggengan atau istiqamah untuk meningkatkan nur ghaib dalam jiwa. Dalam model penanaman nilai-nilai tasawuf, tahap tajalli adalah tingkat terakhir. Orang-orang yang telah mencapai keberhasilan pada tahap ini akan menerima nur Ilahi. Meskipun sangat sulit untuk menilai orang-orang ini pada tahap tajalli, mereka dapat dilihat dalam bagaimana mereka beribadah, menangani masalah, dan berperilaku terhadap semua makhluk Allah.⁵

Andri Sutrisno dalam kajian empirisnya menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf di salah satu pondok pesantren meliputi nilai Ilahi dan nilai Insani. Dalam suatu pesantren, nilai-nilai ilahi adalah ajaran dan prinsip yang berasal dari ajaran Islam dan berfungsi sebagai dasar karakter santri. Nilai-nilai ini bersifat transendental dan berfungsi sebagai pondasi spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti tauhid, taqwa, ikhlas, kesabaran, dan zuhud. Sedangkan nilai Insani merupakan nilai kemanusiaan, atau mu'amalah ma'a naas, yang dimiliki para santri agar mereka menjadi orang yang welas asih

⁴ Ratna Dewi, "Konsep Zuhud pada Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Santri pada Pondok Pesantren," *Mawaizib: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (November 19, 2021), hlm. 136. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>.

⁵ Rohman Rohman, Abdul Aziz Wahab, and Muhammad Hifdil Islam, "Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali dari Aspek Moral dalam Kitab Bidayatul Hidayah," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (September 13, 2022), hlm. 217. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6804>.

kepada sesama. Ini menunjukkan bahwa siswa di pondok pesantren dididik agar memiliki moral yang baik. Setelah shalat Subuh, membaca kitab kuning adalah cara untuk memulai proses internalisasi.⁶

Pondok pesantren⁷ merupakan salah satu tempat pendidikan islam tertua di Indonesia yang hingga saat ini tetap menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas umat Islam. Sejak kemunculannya, pesantren telah berperan sebagai pusat pendidikan keagamaan, sekaligus tempat pembinaan nilai moral dan sosial bagi para santri. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya melestarikan ajaran-ajaran agama secara tradisional, tetapi juga menjadi tempat yang mempertahankan nilai-nilai spiritualitas, seperti tasawuf. Tasawuf sebagai cabang dari ajaran islam yang menekankan penyucian hati dan pendekatan spiritual kepada Allah, yang menjadi dimensi penting dalam proses pendidikan pesantren. Nilai-nilai sufistik seperti istiqamah, tawakal, qanaah dan lain sebagainya diterapkan melalui berbagai aktivitas spiritual seperti dzikir, wirid, dan pengajian kitab. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kepribadian para santri, namun juga menjadi penyeimbang di tengah tantangan modernitas yang sering kali membawa pengaruh yang negatif terhadap moral bagi individu dan masyarakat.⁸

Proses pendidikan di pondok pesantren terus berkembang secara signifikan, dengan menyesuaikan perubahan kondisi dan situasi lingkungan maupun zaman. Saat ini, kemajuan menuntut manusia untuk memiliki keahlian dalam berbagai bidang. Perkembangan modern, terutama pada bidang teknologi, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pesatnya kemajuan teknologi mendorong manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan, sekitar.⁹ Kehadiran media sosial, perangkat elektronik, dan akses

⁶ Andri Sutrisno, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan," *Al'Adalah* 24, no. 1 (April 30, 2021), hlm. 6-7. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i1.64>.

⁷ Syaifulloh Yazid and Devi Ayu Nur Fatimah, "Efektivitas Nilai-Nilai Sufistik di Era Modernisme terhadap Spiritual Santri Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 9, no. 1 (March 25, 2023), hlm. 34. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.580>.

⁸ Muhammad Fahrurrozi, "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (March 31, 2022). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7061>.

⁹ Abdulah Ridwan Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011).

informasi yang tidak terbatas dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan santri. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan untuk mendukung pembelajaran dan menyebarkan nilai-nilai keislaman dengan mudah. Namun di sisi lain, pengguna teknologi yang tidak terkendali akan mengikis keistiqamahan para santri dalam menjalankan kegiatan mereka sebagai santri yang baik.

Salah satu alasan utama mengapa tasawuf harus dimasukkan ke dalam pendidikan adalah masalah moral dan spiritual yang dihadapi masyarakat saat ini. Di tengah dominasi materialisme dan kemajuan teknologi, banyak orang merasa kehilangan arah dan tujuan hidup mereka. Dengan ajarannya tentang mengembangkan akhlak mulia dan kedekatan kepada Tuhan, tasawuf dapat menjadi solusi untuk masalah ini.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter yang baik. Tasawuf dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif di pondok pesantren. Untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual, pendidikan modern harus mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum khususnya di era digital saat ini.

Tasawuf disebut sebagai inti Islam, tasawuf tidak akan hilang dari pelajaran di pondok pesantren. Di mana pondok berfungsi sebagai tempat pendidikan nonformal, difokuskan pada pengajaran nilai, baik nilai agama maupun nilai luhur bangsa, yang menjadi wadah institusi yang sangat efektif yang dikembangkan dalam bentuk pendidikan. Adanya kyai, santri-santri, pesantren, dan lingkungannya membuat pondok pesantren memiliki nilai penting bagi lembaga tersebut. Kyai berfungsi sebagai sumber ilmu dan pembimbing, terutama dalam bidang keagamaan.¹¹

¹⁰ Agus Darmawan and Siti Aminah, "Peran Tasawuf dalam Transformasi Sosial di Dunia Pendidikan Modern," *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 1 (May 31, 2024), hlm. 41.

¹¹ Dewi, "Konsep Zuhud pada Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Santri pada Pondok Pesantren," hlm. 124.

Dalam pesantren kontemporer, nilai-nilai agama memungkinkan santri untuk tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan prinsip agama yang mengajarkan kedamaian, saling menghargai, dan penghormatan satu sama lain. Dalam situasi seperti ini, pesantren kontemporer berfungsi sebagai institusi pendidikan yang memprioritaskan pendidikan agama selain keterampilan teknologi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa kini.¹² Guru mengajari murid-murid mereka untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan sesuai dengan ajaran agama mereka, yang memberikan landasan moral yang kuat untuk menghadapi fenomena digital. Selain itu, pesantren kontemporer menekankan pentingnya bersikap kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial. Siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi para santri juga dididik untuk membuat informasi dengan tanggung jawab.

Dalam hal ini, peran pondok pesantren menjadi semakin penting sebagai Lembaga pendidikan yang mampu menahan tantangan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai keislaman yang ada. Nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran islam sebagai pedoman dari hidup.¹³ Dalam konteks ini pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang menjadi salah satu contoh Lembaga yang berupaya memadukan tradisi sufistik dengan inovasi modern. Pesantren tidak hanya mempertahankan praktik spiritual yang telah diajarkan pendahulunya, tetapi juga berusaha memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk mendukung kegiatan positif para santri dari pendidikan bahkan dakwah. Melalui pendekatan ini, pesantren berupaya menjaga relevansi di tengah masyarakat modern tanpa kehilangan jati diri sebagai tempat pembelajaran.

¹² Deddi Fasmadhy Satiadharmanto et al., "Membangun Karakter Anak di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Perlindungan Hukum," *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan* 2, no. 1 (December 2, 2024), hlm. 100.

¹³ Yazid and Devi Ayu Nur Fatimah, "Efektivitas Nilai-Nilai Sufistik di Era Modernisme terhadap Spiritual Santri Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro."

Proses kesadaran dan transformasi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai jiwa keagamaan juga akan mudah dikembangkan. Perkembangan kejiwaan adalah sesuatu yang normal dan terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk mengarahkan proses perkembangan kejiwaan. Selain itu, jika itu terjadi di institusi pendidikan Islam, itu pasti akan berdampak pada pembentukan sikap keagamaan. Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menanamkan rasa keagamaan ini pada anak-anak sejak dini.¹⁴

Tradisi sufistik yang ditanamkan kepada para santri seperti dzikir, muhasabah, riyadlah, dan hidup dalam kesederhanaan serta penuh kasih sayang menjadi fondasi pembentukan karakter spiritual yang kokoh. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat individualistic, tetapi juga mendorong terciptanya harmoni social dan kesalehan kolektif di lingkungan asrama. Dalam praktiknya, pesantren menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aktivitas keagamaan, mulai dari pengajian kitab klasik bertema tasawuf hingga pembiasaan amalan harian yang memperkuat hubungan santri dengan Allah SWT serta dengan sesama manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang menerapkan nilai-nilai sufistik di era digital. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang yang akan dihadapi oleh pesantren dalam menjaga keistiqamahan di tengah arus modern ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang strategi pesantren dalam membentuk generasi santri yang Tangguh baik secara spiritual dan intelektual.

¹⁴ Siti Mutholingah and A. Qomarudin, "Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam," *TALIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (October 1, 2022), hlm. 174. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1165>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif¹⁵, yaitu pandangan dari orang yang berperan secara langsung pada suatu kegiatan dengan rencana yang bersifat mampu menyesuaikan serta saling aktif, juga diarahkan untuk mengetahui fakta-fakta sosial dari pandangan partisipan dan dipakai untuk meneliti suatu keadaan objek yang alamiah.¹⁶ Metode yang digunakan dengan cara deskriptif pada Asrama ashshofiyah Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Sumber data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Sumber data primer, didapat dari wawancara pada pengasuh pondok pesantren dan santri. Sedangkan sumber data sekunder, diperoleh dari artikel, jurnal, skripsi, serta buku yang memiliki ketersinambungan dengan nilai sufistik dan keistiqomahan.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian, kemudian mengamati secara langsung untuk mendapatkan sebuah data. Wawancara adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan informan, kegiatan ini melibatkan interaksi sosial. Kemudian, dokumentasi merupakan Langkah pengumpulan data yang bertujuan mendukung atau membuktikan hasil dari penelitian.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sufistik Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang

Pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, khususnya asrama ashshofiyah memiliki nilai-nilai sufistik yang menjadi bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter bagi para santri. Nilai-nilai ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari baik berupa aktivitas pembelajaran sampai

¹⁵ John W. Creswell and Creswell J. David, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2018).

¹⁶ Kependidikan, D., *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian dan Pendidikan*. (Jakarta: Dirjen PMPTK., 2008).

¹⁷ Sukmadinata, N. S., *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

pengabdian kepada masyarakat. Berikut beberapa nilai sufistik yang akan dijelaskan yakni *pertama*, Tawadhu’.

Tawadhu adalah sikap rendah hati yang memiliki dua makna utama dalam penerapannya. Tawadhu adalah sikap tunduk dan menerima kebenaran dari siapa pun, tanpa memandang usia, status, atau kedudukan. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak hanya menerima kebenaran dari orang yang lebih tua atau berstatus lebih tinggi, tetapi juga dari mereka yang lebih muda, kurang beruntung, atau memiliki kedudukan yang lebih rendah. Orang yang tawadhu siap menerima kebenaran dari siapa pun, apakah mereka kaya atau miskin, dari kalangan terhormat atau rakyat jelata, orang kuat atau lemah, bahkan dari musuh ataupun teman.¹⁸

Tawadhu berarti merendahkan sayap kepada sesama manusia. Ini mengandung makna bahwa seseorang harus bersikap ramah, lembut, dan rendah hati dalam bergaul dengan siapa pun. Seseorang yang memiliki sikap tawadhu tidak akan sombong atau merasa lebih tinggi dari orang lain, melainkan akan memperlakukan semua orang dengan penuh kasih sayang dan hormat. Dalam kehidupan social, tawadhu menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai. Orang yang tawadhu tidak akan memperlakukan orang lain dengan merendahkan, tidak akan bersikap angkuh secara social, ekonomi atau intelektual.

Tawadhu merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan beragama yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Nilai-nilai tawadhu yang mencakup menerima kebenaran dari siapa pun serta bersikap ramah dan rendah hati kepada sesama manusia, sangat relevan dalam mengembangkan akhlak yang

¹⁸ Irdia Azidar, “Internalisasi Nilai-Nilai Tawadhu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Sikap Moderat dalam Beragama Studi Kasus SMP N 3 Cepiring Kabupaten Kendal,” no. 3 (n.d).

mulia.¹⁹ Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai tawadhu ini dapat berperan signifikan dalam membentuk sikap moderat dalam beragama.²⁰

Strategi pengasuh dalam pembentukan akhlak tawadhu' santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang mencakup berbagai pendekatan yang efektif dalam pendidikan akhlak. Salah satu strategi utama adalah keteladanan, di mana pengasuh dan pengurus pondok pesantren menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap tawadhu' melalui tindakan nyata, sehingga santri terdorong untuk meniru dan mengikuti jejak mereka.

Pendekatan keteladanan ini didukung oleh pembiasaan dalam beragama, yang bertujuan membentuk kebiasaan baik dalam ibadah dan perilaku. Santri diajarkan untuk konsisten dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, serta menerapkan adab sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan ini menciptakan kesadaran beragama dan membangun karakter yang kuat serta berakhlak mulia.

Selain itu, pengasuh juga mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam budaya pondok pesantren melalui pembudayaan. Praktik amaliyah keagamaan dilakukan baik secara individu maupun kelompok, sehingga santri merasakan pengalaman keagamaan yang konsisten dan mendalam. Budaya ini berfungsi sebagai penyalur keagamaan yang memperkaya kehidupan spiritual santri.

Metode pengajaran tradisional seperti kitab kuning dan bandongan digunakan untuk mendalami pemahaman agama. Santri belajar bersama di bawah bimbingan pengasuh, mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama melalui pembelajaran langsung dari kitab-kitab klasik.

Santri juga diajarkan untuk berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, seperti menggunakan bahasa Jawa alus (Kromo Inggel). Pembiasaan ini membantu santri menghormati orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Selain

¹⁹ Ahmad Rojali, Sri Utami, and Fakultas Tarbiyah IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah, "Strategi Kyai dalam Pembentukan Akhlak Tawadhu Santri Putra dan Putri di Pondok Pesantren Darusyafaat Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir" 9 (2024).

²⁰ Azidar, "Internalisasi Nilai-Nilai Tawadhu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Sikap Moderat dalam Beragama Studi Kasus SMP N 3 Cepiring Kabupaten Kendal."

itu, hukuman dan teguran diberikan kepada santri yang melanggar peraturan, untuk mendisiplinkan mereka dan mengingatkan pentingnya mengikuti ajaran agama dan aturan pondok pesantren.

Pengasuh juga mengadakan musyawarah atau breaving secara rutin untuk memberikan pengarahan kepada santri dan pengurus tentang cara mengajar, menangani santri yang bermasalah, serta membahas isu-isu yang berkaitan dengan moralitas dan akhlak. Dukungan dari masyarakat sekitar dan sumber daya manusia yang kompeten sangat penting dalam pembentukan akhlak tawadhu' santri. Dukungan ini membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter santri yang rendah hati, sopan santun, dan berakhlakul karimah. Dengan strategi ini, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang berhasil membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kedua, Dzikir. Dzikir merupakan aktivitas spiritual yang bertujuan untuk mengingat Allah melalui lisan, hati, maupun perbuatan. Dzikir mencakup semua bentuk ketaatan kepada Allah, termasuk ibadah serta pengalaman nilai-nilai islam dalam berkehidupan. Dzikir tidak hanya menjadi sarana untuk mengingat kepada Allah, melainkan alat untuk mendekatkan diri kepadanya serta memperoleh ketenangan batin. Dzikir memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual seseorang, yang tidak hanya mampu memberikan ketenangan jiwa tetapi juga dapat menjadi terapi yang efektif untuk mengatasi tekanan secara psikologis. Secara praktis, dzikir melibatkan lafadz seperti tasbih, tahmid, takbir, tahlil, atau doa-doa yang diucapkan berulang kali dengan penuh pemahaman serta penghayatan didalamnya.

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik dan akhlak, tetapi juga mengintegrasikan praktik tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam kehidupan sehari-hari santri. Dzikir yang diamalkan di pondok ini mirip dengan dzikir yang digunakan dalam tarekat

Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, mencerminkan komitmen pondok dalam mengamalkan tarekat tersebut.

Salah satu ciri khas dari Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang adalah rutinitas dzikir tarekat yang diadakan setiap hari Kamis. Dzikir ini melibatkan pembacaan doa dan wirid tertentu yang diambil dari ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Kegiatan dzikir ini tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan kecerdasan spiritual, dan membentuk karakter santri yang tawadhu'.

Kyai dan pengurus pondok pesantren menekankan pentingnya dzikir sebagai bagian dari pembinaan akhlak dan spiritual santri. Rutinitas ini diharapkan dapat menanamkan rasa tenang, khusyuk, dan tawadhu' dalam diri santri, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan dan kesabaran. Selain itu, dzikir juga menjadi momen bagi santri untuk merenung dan memperbaiki diri, serta memperkuat ikatan mereka dengan Allah SWT.

Praktik tarekat di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga secara berjamaah. Dzikir berjamaah setiap hari Kamis menjadi waktu yang sangat dinantikan oleh santri, karena selain sebagai waktu untuk beribadah bersama, juga menjadi kesempatan untuk mempererat tali silaturahmi antar santri dan pengurus. Dengan mengintegrasikan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ke dalam rutinitas harian, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang berkomitmen untuk tidak hanya mendidik santri secara intelektual, tetapi juga secara spiritual. Melalui pendekatan ini, diharapkan santri dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat..

Ketiga, Istighosah. Istighosah merupakan salah satu bentuk doa khusus yang dipanjatkan kepada Allah. Secara epistemologi, istighosah berasal dari kata *al-ghauts* yang berarti permohonan pertolongan. Berbeda dengan doa yang

dilakukan dalam keadaan biasa, istighosah sering dilakukan secara berjamaah, dengan suasana hati yang penuh dengan keikhlasan kepada Allah. Bacaan istighosah pada umumnya meliputi dzikir, shalawat, dan kalimat *thayyibah*. Dalam pelaksanaannya, istighosah juga bisa disebut sebagai media untuk meningkatkan tingkat spiritualitas. Dengan seiringnya seseorang melakukan istighosah, kesadaran akan meningkat, hati menjadi lebih tenang, dan keyakinan terhadap Allah akan semakin kuat, istighosah juga memberikan dampak sosial yang mampu mempererat tali persaudaran antar sesama. Istighosah memiliki keistimewaan, antara lain berupa memberikan ketentraman hati, meningkatkan kualitas ibadah, menanamkan nilai akhlaqul karimah, serta dapat menjadi amaliyah-amaliyah yang pahalanya terus mengalir. Dengan demikian, istighosah bukan hanya sekedar doa, tetapi juga sebuah Tindakan spiritual yang memiliki nilai edukatif, sosial, dan transformasi bagi seorang individu maupun masyarakat, baik untuk kehidupan dunia maupun di akhirat.²¹

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang menempatkan istighosah sebagai salah satu tradisi penting dalam kehidupan sehari-hari santri, yang bertujuan untuk memohon pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT. Istighosah yang dilaksanakan di pondok ini mirip dengan dzikir tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, mencerminkan komitmen pondok dalam mengamalkan tarekat tersebut. Istighosah yang di gunakan di pondok ini ada yang bersifat umum dan ada yang khusus bagi jamaah tarekat

Kegiatan istighosah ini diadakan secara rutin. Rangkaian acara dimulai dengan pembukaan oleh pengasuh, diikuti dengan pembacaan doa-doa tertentu, dzikir, dan shalawat. Seluruh santri dan jamaah diharapkan mengikuti dengan penuh khusyuk dan tawadhu', merenungkan makna setiap doa dan dzikir yang diucapkan. Melalui kegiatan ini, santri diajak untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman, dan meningkatkan ketenangan batin.

²¹ Faliqul Isbah and Aris Priyanto, "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri dalam Menghadapi Problematika Kehidupan," *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 1, no. 2 (January 1, 1970), hlm. 82-90. <https://doi.org/10.19109/sh.v1i2.8086>.

Selain sebagai bentuk ibadah, istighosah juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Kegiatan ini mempererat tali silaturahmi antar santri, pengasuh, dan seluruh warga pesantren. Dalam suasana kebersamaan, mereka bersama-sama memohon pertolongan dan rahmat dari Allah SWT, merasakan kedamaian dan ketenangan yang dihasilkan dari dzikir dan doa berjamaah.

Istighosah di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang juga menjadi bagian dari pendidikan spiritual santri. Melalui istighosah, santri diajarkan untuk selalu mengandalkan pertolongan Allah dalam segala hal, serta merenungkan dan memperbaiki diri. Kegiatan ini menjadi momen introspeksi yang berharga, membantu santri menjadi individu yang lebih sabar, tawadhu', dan penuh rasa syukur.

Internalisasi Nilai Sufistik dalam keistiqomahan santri

Istiqomah dalam islam memiliki arti pada keteguhan hati untuk tetap konsisten dalam menjalankan keimanan, prinsip, dan perintah Allah swt, tanpa adanya penyimpangan dari jalan yang lurus. Istiqomah memadukan aspek tauhid yang berarti pengakuan terhadap keesaan Allah dengan ketaatan, yaitu konsisten dalam menjalankannya. Hal ini bertujuan agar seseorang mampu berperilaku sesuai dengan syariat dan menunaikan amalan saleh yang merefleksikan iman secara menyeluruh.

Sikap istiqomah memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan seorang muslim. Dalam perspektif psikologi, istiqomah dikaitkan dengan konsep diri, yaitu persepsi individu terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, spiritual, maupun sosial. Seorang muslim yang istiqomah akan memiliki citra diri yang bersifat positif dalam sikap, cara berpikir, dan Tindakan. Citra diri ini dapat membantu seseorang untuk lebih percaya diri, dan mampu mengelola emosi. Istiqomah juga merupakan manifestasi dari keinginan yang sejati. Rasulullah SAW, menekankan pentingnya istiqomah sebagai dasar untuk

mencapai ketaqwaan. Istiqomah juga menjadi landasan penting dalam muhasabah yang diajarkan dalam islam, sebagai persiapan untuk diri individu.²²

Implementasi nilai-nilai sufistik dalam keistiqomahan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. Di pondok ini, keistiqomahan santri dipupuk melalui berbagai kegiatan yang mencerminkan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, salah satunya adalah dzikir rutin yang diadakan setiap hari Kamis. Dzikir ini tidak hanya dilakukan sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperkuat ketenangan batin, dan meningkatkan kesadaran spiritual santri.

Santri juga mendapatkan pembinaan spiritual melalui pengajian kitab kuning yang mengandung ajaran-ajaran sufistik yang mengajarkan pentingnya keistiqomahan dalam ibadah dan usaha terus-menerus dalam memperbaiki diri. Pengajian ini memberikan pemahaman mendalam kepada santri tentang bagaimana nilai-nilai sufistik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik dan penuh kesadaran spiritual.

Selain itu, pengasuh pondok mendorong santri untuk rutin melaksanakan ibadah sunnah seperti sholat tahajud, dhuha, dan puasa sunnah. Pembiasaan ini dirancang untuk meningkatkan keikhlasan dan kesungguhan santri dalam beribadah, serta melatih mereka untuk tetap istiqomah dalam melakukan kebaikan. Ibadah sunnah yang dilaksanakan dengan konsisten membantu santri memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah dan menginternalisasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan mereka.

Keteladanan yang diberikan oleh pengasuh dan guru di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang juga memainkan peran penting dalam membentuk keistiqomahan santri. Pengasuh dan guru menunjukkan keistiqomahan dalam ibadah, ketaatan pada ajaran agama, serta sikap tawadhu'

²² Muhammad Harfin Zuhdi, "Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim," *Religia* 14, no. 1 (October 3, 2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.36>.

dan sabar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan teladan yang baik, santri termotivasi untuk mengikuti jejak mereka dan mengembangkan keistiqomahan dalam diri para santri.

Kegiatan spiritual rutin seperti istighosah, mujahadah, dan khotmil Qur'an juga menjadi bagian integral dari pembinaan keistiqomahan santri di pondok ini. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat ikatan spiritual santri, tetapi juga menjaga keistiqomahan mereka dalam beribadah. Melalui kegiatan ini, santri diajarkan untuk selalu berserah diri kepada Allah dan mengandalkan pertolongan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana kajian Ali Mustofa²³ bahwa Mujahadah berarti menahan nafsu dan selalu membawanya ke arah yang bertentangan dengan keinginannya. dengan penuh semangat mencari kebenaran dan mencurahkan jiwa, pikiran, roh, kemulyaan, dan kedudukannya semata-mata untuk memenuhi kewajiban dan menjadi taat. Dalam mengajar murid mereka, murshid menggunakan pendekatan ini untuk membantu mereka memperbaiki jiwa mereka dan mensucikannya sehingga mereka dapat sampai kepada Allah SWT Yang Maha Agung.

Pendidikan adab dan akhlak mulia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Santri diajarkan untuk selalu berperilaku sopan, rendah hati, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai sufistik seperti sabar, tawadhu', dan ikhlas ditanamkan sejak dini, membentuk karakter santri yang istiqomah dalam kebaikan. Implementasi nilai-nilai sufistik dalam keistiqomahan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang menunjukkan bagaimana pendekatan spiritual dapat memperkuat pendidikan karakter.

Sebagaimana kajian Andri Sutrisno bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf di salah satu pondok pesantren meliputi nilai Ilahi dan nilai Insani. Dalam suatu pesantren, nilai-nilai ilahi adalah ajaran dan prinsip yang berasal dari ajaran Islam dan berfungsi sebagai dasar karakter santri. Nilai-nilai ini bersifat

²³ Ali Mustofa, "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 4, no. 1 (February 2, 2018), hlm. 124.

transendental dan berfungsi sebagai pondasi spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti tauhid, taqwa, ikhlas, kesabaran, dan zuhud. Sedangkan nilai Insani merupakan nilai kemanusiaan, atau mu'amalah ma'anaas, yang dimiliki para santri agar mereka menjadi orang yang welas asih kepada sesama.²⁴

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang berhasil mengimplementasikan nilai-nilai sufistik dalam pembentukan keistiqomahan santri melalui pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Keistiqomahan santri dipupuk melalui kebiasaan dzikir dan wirid, pengajian kitab kuning, dan pembiasaan ibadah sunnah. Kegiatan spiritual rutin seperti istighosah, mujahadah, dan khotmil Qur'an memperkuat ikatan spiritual santri dan menjaga konsistensi mereka dalam beribadah. Pendidikan moral dan adab yang diberikan di pondok ini juga berperan signifikan dalam membentuk karakter santri yang sopan, rendah hati, dan menghormati orang lain.

Dukungan dari masyarakat sekitar dan sumber daya manusia yang kompeten menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam pembentukan akhlak tawadhu' santri. Dengan strategi ini, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang berhasil menciptakan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan istiqomah dalam menjalankan ajaran agama. Integrasi nilai-nilai sufistik dalam pendidikan pondok pesantren ini menunjukkan efektivitas pendekatan spiritual dalam memperkuat pendidikan karakter dan membentuk individu yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

²⁴ Andri Sutrisno, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan," *Al'Adalah* 24, no. 1 (April 30, 2021), hlm. 6-7. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i1.64>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Ridwan Sani. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Azidar, Irdia. "Internalisasi Nilai-Nilai Tawadhu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Sikap Moderat dalam Beragama Studi Kasus SMP N 3 Cepiring Kabupaten Kendal," no. 3 (n.d.).
- Creswell, John W., and Creswell J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, 2018.
- Darmawan, Agus, and Siti Aminah. "Peran Tasawuf dalam Transformasi Sosial di Dunia Pendidikan Modern." *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (May 31, 2024).
- Dewi, Ratna. "Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Santri pada Pondok Pesantren." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (November 19, 2021): 122-42. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>.
- Fahrurrozi, Muhammad. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (March 31, 2022). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7061>.
- Isbah, Faliqul, and Aris Priyanto. "Peran Istighosah Guna Menumbuhkan Nilai-Nilai Spritualitas Diri dalam Menghadapi Problematika Kehidupan." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 1, no. 2 (January 1, 1970). <https://doi.org/10.19109/sh.v1i2.8086>.
- Kependidikan, D. *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian dan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen PMPTK., 2008.
- Muhammad, Farhad, Amir Maliki Abitolkha, and Limas Dodi. "Dimensions of Sufism Within The Islamic Religious Education Curriculum in Higher Education." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (February 22, 2024). <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4525>.
- Mustofa, Ali. "Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 4, no. 1 (February 2, 2018).
- Mutholingah, Siti, and A. Qomarudin. "Hubungan Psikologi, Tasawuf dan Pendidikan Agama Islam." *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (October 1, 2022). <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1165>.

- Nurhaliza, Annisa. "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya terhadap Persoalan Problematis Manusia di Era Modern." *Gunung Djati Conference Series* 19 (February 13, 2023).
- Rohman, Rohman, Abdul Aziz Wahab, and Muhammad Hifdil Islam. "Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali dari Aspek Moral dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (September 13, 2022). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6804>.
- Rojali, Ahmad, Sri Utami, and Fakultas Tarbiyah IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah. "Strategi Kyai dalam Pembentukan Akhlak Tawadhu Santri Putra dan Putri di Pondok Pesantren Darusyafaat Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir" 9 (2024).
- Satiadharmanto, Deddi Fasmadhy, Amin Cempokowulan, Abdilah Rahman, Nur Sodikin, Yatin, and Hendrawan. "Membangun Karakter Anak di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Perlindungan Hukum." *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan* 2, no. 1 (December 2, 2024).
- Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sutrisno, Andri. "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan." *Al'Adalah* 24, no. 1 (April 30, 2021). <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i1.64>.
- Waliyuddin, M. Naufal. "Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mengembangkan Spiritualitas dalam Pendidikan)." *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5, no. 2 (2021).
- Yazid, Syaifulloh and Devi Ayu Nur Fatimah. "Efektivitas Nilai-Nilai Sufistik di Era Modernisme terhadap Spiritual Santri Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 9, no. 1 (March 25, 2023). <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.580>.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim." *Religia* 14, no. 1 (October 3, 2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.36>.